

KONTESTASI NARASI DAN RELASI INTERPERSONAL DALAM ORGANISASI DAKWAH: KAJIAN KRITIS TERHADAP HEGEMONI SIMBOLIK DALAM PRODUKSI OTORITAS KEAGAMAAN

Muhamad Haeril Ansori, Muhammad Qomarullah

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau, Indonesia

muhamadhaerila@gmail.com, ichalmarpolet@gmail.com

Abstract

Article History

Received: 07-06-2026

Revised : 16-06-2026

Accepted : 26-06-2026

Keywords:

Symbolic Hegemony,
Narrative

Contestation,

Interpersonal

Relations,

Dakwah

Organizations,

This study aims to critically analyze the contestation of religious narratives and the dynamics of interpersonal relations within dakwah organizations, as well as to uncover the mechanisms of symbolic hegemony in the production and legitimation of religious authority. This research employs a qualitative approach with an interpretative-critical orientation, utilizing a critical case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving five key informants from several dakwah organizations in Lombok. The data were analyzed using an interactive model, complemented by critical discourse analysis to examine the interplay between narrative construction, power relations, and symbolic practices. The findings reveal that religious narratives within dakwah organizations are not neutral but are socially constructed, negotiated, and legitimized through complex power relations. Symbolic hegemony operates through cultural legitimacy, institutionalized cadre systems, and interpersonal networks, which collectively shape the distribution of religious authority. At the same time, the study identifies emerging forms of resistance, particularly from younger actors and socially engaged groups, who promote more contextual, participatory, and inclusive approaches to dakwah. These dynamics illustrate that narrative contestation is an ongoing dialectical process between domination and transformation. The study implies that the development of dakwah practices requires a shift from hierarchical and exclusive models of authority toward more participatory and dialogical frameworks. It emphasizes the importance of redistributing symbolic power, fostering intersubjective dialogue, and recognizing diverse interpretations as part of achieving symbolic justice.

Pendahuluan

Dakwah sebagai praksis komunikasi transformatif tidak semata dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung dalam jejaring relasi interpersonal dan struktur organisasi secara simultan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, relasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun kredibilitas komunikator, kedalaman afeksi, serta legitimasi pesan yang disampaikan, sementara dalam konteks organisasi, dakwah beroperasi melalui mekanisme distribusi peran, otoritas, dan simbol yang memengaruhi arah produksi pengetahuan keagamaan (Zaharani, A., Sodik, S., & Aulia, F. R., 2025; Muhtar, S. M., et al., 2025; Mailin, J. H., et al., 2022). Secara normatif-teologis, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang dialogis, persuasif, dan beretika sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut menggarisbawahi prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan sebagai fondasi interaksi keagamaan yang humanis dan non-dominatif. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah idealnya dibangun di atas relasi interpersonal yang setara, terbuka, dan menghargai keberagaman pemaknaan.

Selain itu, dalam kerangka normatif-konstitusional, praktik dakwah juga memperoleh legitimasi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 29 yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah bagi setiap warga negara. Jaminan konstitusional ini mengandung implikasi bahwa aktivitas dakwah seharusnya berlangsung dalam ruang sosial yang inklusif, egaliter, serta terbebas dari dominasi simbolik yang menutup kemungkinan dialog dan perbedaan interpretasi. Organisasi dakwah secara ideal berfungsi sebagai ruang deliberatif yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan keagamaan secara partisipatif, bukan sebagai arena reproduksi otoritas tunggal yang bersifat hegemonik.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya deviasi yang cukup signifikan antara idealitas normatif tersebut dengan praktik yang berlangsung di lapangan (Oriza, A., 2021; Ula, S. N., & Muhid, A., 2025). Organisasi dakwah kerap menjadi arena kontestasi narasi keagamaan yang sarat dengan kepentingan ideologis, di mana aktor-aktor tertentu berupaya mengukuhkan otoritasnya melalui penguasaan wacana. Relasi interpersonal yang semestinya berfungsi sebagai medium dialogis justru mengalami reduksi menjadi relasi kuasa yang hierarkis dan asimetris. Dalam kondisi demikian, interaksi antarindividu tidak lagi berorientasi pada pertukaran makna yang setara, melainkan menjadi instrumen untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu dalam mendefinisikan kebenaran keagamaan.

Kontestasi narasi tersebut tidak hanya berlangsung pada level diskursif, tetapi juga termanifestasi dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan yang berfungsi sebagai alat legitimasi otoritas. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa religius tertentu, atribut visual, maupun gaya komunikasi yang secara subtil membentuk kesadaran kolektif anggota organisasi. Dalam konteks ini, relasi interpersonal menjadi medium reproduksi kekuasaan simbolik, di mana narasi dominan dinormalisasi dan wacana alternatif dimarginalkan. Akibatnya, ruang dialog menjadi semakin sempit, sementara kritik dan perbedaan pandangan cenderung dianggap sebagai deviasi yang harus dikoreksi (Ridha, M.F., 2025; Mutakin, A., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hegemoni simbolik bekerja secara sistemik dalam organisasi dakwah melalui proses internalisasi nilai, reproduksi habitus, serta legitimasi struktur otoritas yang tidak selalu disadari oleh para aktornya (Shorfana, M. R., & Aswar, A., 2025; Arifah, 2022). Relasi interpersonal, yang secara ideal bersifat komunikatif dan emansipatoris, justru bertransformasi menjadi mekanisme yang memperkuat struktur dominasi. Dalam situasi ini, individu tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga agen yang secara tidak langsung mereproduksi hegemoni melalui praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, analisis terhadap kontestasi narasi dalam organisasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari kajian kritis terhadap relasi interpersonal sebagai arena pertarungan makna dan kekuasaan simbolik.

Bertolak dari kompleksitas problematika tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan kritis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam mengungkap struktur kekuasaan yang bekerja di balik dinamika organisasi dakwah. Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan perspektif hegemoni simbolik dengan analisis relasi interpersonal untuk mengidentifikasi bagaimana narasi keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam interaksi sehari-hari (Nasyirudin, M., 2025; Shorfana, M. R., et al., 2025). Penelitian ini juga berupaya mengonstruksi kerangka alternatif berupa model dakwah berbasis komunikasi dialogis-transformatif yang menekankan pada distribusi otoritas secara lebih egaliter, penguatan literasi kritis anggota organisasi, serta dekonstruksi simbol-simbol dominan yang eksklusif. Pendekatan ini diharapkan mampu membuka ruang bagi pluralitas pemaknaan keagamaan, memperkuat partisipasi anggota, serta mendorong terbentuknya relasi interpersonal yang lebih reflektif, inklusif, dan berkeadilan simbolik (Mussafa, K. B., 2024; Huriani, Y., 2021; Prakasa, S. U. W. 2021). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada tataran kritik, tetapi juga mengarah pada transformasi praksis dakwah yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Dalam konteks kajian akademik, sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, meskipun masih menyisakan celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Kajian Azyumardi Azra menyoroti transformasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim modern, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan dinamika relasi interpersonal dalam organisasi dakwah (Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. 2025). Sementara itu, pemikiran Manuel Castells mengenai kekuasaan dalam masyarakat jaringan menekankan pentingnya narasi dalam pembentukan dominasi, tetapi belum mengelaborasi konteks dakwah sebagai arena produksi makna keagamaan (Rodhiyana, M. A

2025). Di sisi lain, konsep hegemoni simbolik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami relasi kuasa dalam praktik sosial, namun penerapannya dalam studi organisasi dakwah di Indonesia masih relatif terbatas (Fauzi, M. L., et al., 2025; Taufik, M., 2025). Oleh karena itu, terdapat gap penelitian pada integrasi antara kontestasi narasi, relasi interpersonal, dan hegemoni simbolik dalam konteks dakwah, yang menjadi landasan utama novelty penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dilihat dari realitas empiris yang menunjukkan adanya kecenderungan dominasi narasi tertentu dalam organisasi dakwah, yang berimplikasi pada terbatasnya ruang dialog serta partisipasi anggota. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa interaksi antaranggota sering kali berada dalam kerangka hierarki simbolik yang tidak seimbang, di mana otoritas keagamaan lebih banyak ditentukan oleh posisi struktural atau penguasaan simbol tertentu daripada kualitas argumentasi. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan pemikiran kritis serta mempersempit ruang inklusivitas dalam organisasi dakwah, sehingga berdampak pada konstruksi pemahaman keagamaan yang kurang adaptif terhadap dinamika sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kontestasi narasi dan dinamika relasi interpersonal dalam organisasi dakwah, serta mengungkap mekanisme hegemoni simbolik dalam proses produksi dan legitimasi otoritas keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan praktik dakwah yang lebih dialogis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan simbolik dalam kehidupan berorganisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretatif-kritis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kontestasi narasi dan relasi interpersonal dalam organisasi dakwah, serta mengungkap mekanisme hegemoni simbolik dalam produksi otoritas keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kritis (*critical case study*), yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, holistik, dan mendalam dalam satu atau beberapa organisasi dakwah yang dipilih secara purposive (Mukhtar, D. et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas interaksi sosial, praktik simbolik, serta relasi kuasa yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam struktur organisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Ansori, M. I., et al., 2025). Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci yang terlibat dalam aktivitas organisasi dakwah, seperti pengurus inti, anggota aktif, serta pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam produksi narasi keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk memastikan keterwakilan aktor-aktor strategis dalam relasi interpersonal organisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen organisasi, seperti pedoman dakwah, materi kajian, arsip komunikasi internal, serta publikasi digital (media sosial, website, dan platform dakwah online), yang berfungsi sebagai sumber untuk menelusuri konstruksi narasi dan simbol yang digunakan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Wardatushobariah, N., 2025; Manzilati, A. 2017). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh para aktor dalam organisasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat secara langsung dalam aktivitas dakwah, seperti kajian, rapat organisasi, dan interaksi informal, guna mengamati praktik relasi interpersonal dan penggunaan simbol secara kontekstual. Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis teks, narasi, serta simbol-simbol keagamaan yang diproduksi dan didistribusikan oleh organisasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Aprilia, T. H., et al., 2025; Kusumastuti, S. Y., et al., 2026). Selain itu, analisis juga diperkaya dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk mengidentifikasi struktur narasi, praktik bahasa, serta relasi kuasa yang terkandung dalam komunikasi dakwah. Dalam konteks ini, konsep hegemoni simbolik digunakan sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan bagaimana makna dan otoritas keagamaan dikonstruksi dan dilegitimasi melalui relasi interpersonal.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi metode, maupun triangulasi waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi dan kredibilitas temuan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui teknik *member checking*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap tidak menyimpang dari pengalaman subjektif mereka. Peneliti juga menerapkan reflektivitas sebagai bagian dari proses penelitian, dengan secara kritis menyadari posisi, asumsi, dan potensi bias yang dapat memengaruhi proses pengumpulan maupun analisis data.

Untuk menjaga reliabilitas penelitian, peneliti menyusun *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, serta proses pengodean data yang transparan, sehingga memungkinkan pihak lain untuk menelusuri dan mengevaluasi proses penelitian secara kritis.

Secara etis, penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip dasar penelitian sosial, seperti *informed consent*, kerahasiaan identitas informan, serta perlindungan terhadap potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari keterlibatan informan dalam penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan penelitian, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi. Identitas informan disamarkan dalam laporan penelitian untuk menjaga privasi dan keamanan mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dari beberapa organisasi dakwah yang aktif di Pulau Lombok, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Komunitas Pemuda Hijrah Lombok, Hidayatullah NTB, Remaja Islam Hubbul Wathan Islamic Center NTB (RISULTHAN), serta Persaudaraan Dai Indonesia (PosDai) wilayah Lombok, ditemukan bahwa kontestasi narasi keagamaan berlangsung secara dinamis dan tidak terlepas dari struktur sosial serta relasi interpersonal yang berkembang di dalam organisasi. Organisasi-organisasi tersebut memiliki karakter yang beragam, mulai dari organisasi massa besar berbasis pendidikan dan dakwah hingga komunitas dakwah anak muda dan gerakan sosial-keagamaan berbasis akar rumput. Nahdlatul Ulama sendiri dikenal sebagai organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia khususnya di Lombok yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, sementara Komunitas Pemuda Hijrah Lombok merepresentasikan geliat dakwah anak muda yang berkembang di wilayah ini.

Informan pertama dari Nahdlatul Ulama mengungkapkan bahwa produksi narasi keagamaan dalam organisasi cenderung berpusat pada figur-figur otoritatif seperti tuan guru atau elite organisasi. Ia menjelaskan bahwa legitimasi keagamaan sering kali diwariskan melalui struktur tradisional yang menempatkan otoritas pada figur tertentu, sehingga ruang diskursif anggota menjadi terbatas. Menurutnya, “narasi yang berkembang biasanya mengikuti garis besar yang sudah ditentukan oleh tokoh sentral, sehingga anggota lebih banyak menjadi penerima daripada produsen wacana.” Hal ini menunjukkan adanya mekanisme hegemoni simbolik yang bekerja melalui otoritas tradisional dan kultural.

Informan kedua, dari Komunitas Pemuda Hijrah Lombok, menyoroti adanya pergeseran narasi dakwah di kalangan generasi muda. Ia menjelaskan bahwa komunitasnya berupaya menghadirkan pendekatan dakwah yang lebih fleksibel, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Namun, ia juga mengakui adanya ketegangan dengan kelompok yang lebih konservatif. “Kadang narasi kami dianggap terlalu santai atau kurang ‘ilmiah’, padahal kami ingin menjangkau lebih banyak orang,” ujarnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kontestasi antara narasi dakwah tradisional dan narasi dakwah populer yang berbasis pengalaman generasi muda.

Informan ketiga, dari Hidayatullah NTB, mengungkapkan bahwa organisasi dakwah juga memiliki sistem kaderisasi yang kuat dalam membentuk otoritas keagamaan. Ia menjelaskan bahwa proses pembinaan dai dilakukan secara sistematis melalui pelatihan dan forum internal yang bertujuan menyamakan visi dakwah. Kegiatan seperti pertemuan kader dai secara rutin menjadi ruang penting dalam reproduksi narasi organisasi. Dalam konteks ini, hegemoni simbolik tidak hanya dibangun melalui figur, tetapi juga melalui sistem kelembagaan yang terstruktur.

Informan keempat, dari RISULTHAN (Remaja Islam Hubbul Wathan Islamic Center NTB), menekankan bahwa relasi interpersonal memiliki peran signifikan dalam distribusi peran dan otoritas dalam organisasi. Ia menyatakan bahwa kedekatan dengan pengurus inti atau mentor sering kali menentukan peluang keterlibatan dalam kegiatan dakwah. Organisasi remaja masjid seperti RISULTHAN sendiri menjadi ruang pembinaan keagamaan berbasis komunitas yang aktif di lingkungan masjid besar seperti Islamic Center NTB. Hal ini

menunjukkan bahwa struktur informal berbasis relasi personal turut memperkuat atau bahkan menyaingi struktur formal organisasi.

Sementara itu, informan kelima, dari PosDai Lombok, mengungkapkan adanya praktik resistensi terhadap dominasi narasi tertentu melalui pendekatan dakwah berbasis sosial dan literasi keagamaan di wilayah pedalaman. Ia menjelaskan bahwa aktivitas dakwah seperti distribusi Al-Qur'an dan pembinaan masyarakat menjadi strategi untuk membangun otoritas alternatif yang lebih membumi dan kontekstual. Menurutnya, "otoritas itu tidak selalu datang dari posisi, tapi dari kebermanfaatan langsung di masyarakat." Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya dekonstruksi terhadap hegemoni simbolik yang terlalu elitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontestasi narasi dalam organisasi dakwah di Lombok berlangsung dalam tiga level utama, yaitu (1) antara otoritas tradisional dan narasi baru berbasis generasi muda, (2) antara struktur formal organisasi dan relasi interpersonal informal, serta (3) antara narasi dominan dan praktik resistensi berbasis pengalaman sosial. Hegemoni simbolik bekerja melalui kombinasi antara legitimasi kultural, struktur kelembagaan, dan representasi simbolik, namun tidak bersifat absolut karena selalu dihadapkan pada dinamika negosiasi dan resistensi.

Temuan ini mengarah pada pentingnya pengembangan model dakwah yang lebih dialogis dan inklusif, dengan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai aktor dalam organisasi. Selain itu, diperlukan upaya untuk mendistribusikan otoritas keagamaan secara lebih adil, tidak hanya berbasis hierarki atau simbol, tetapi juga pada kapasitas dialog, pengalaman sosial, dan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, praktik dakwah dapat bergerak menuju bentuk yang lebih berkeadilan simbolik dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kontestasi narasi dalam organisasi dakwah merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi relasi kuasa yang bekerja secara subtil melalui praktik simbolik dan interaksi sosial. Dalam perspektif kritis, narasi keagamaan tidak hadir sebagai entitas netral, melainkan sebagai konstruksi sosial yang diproduksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi oleh aktor-aktor yang memiliki posisi tertentu dalam struktur organisasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu mengenai *symbolic power*, di mana kekuasaan tidak beroperasi secara koersif, melainkan melalui mekanisme simbolik yang terselubung dan terinternalisasi dalam kesadaran kolektif sebagai sesuatu yang "wajar" dan tidak dipersoalkan (Nasyirudin, M., 2025). Dalam konteks organisasi dakwah di Lombok, dominasi figur otoritatif dan penguatan struktur tradisional menunjukkan bagaimana habitus keagamaan yang terbentuk dari sejarah panjang praktik keislaman local berinteraksi dengan capital simbolik seperti legitimasi keilmuan, garis sanad, serta pengakuan sosial dalam menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk memproduksi dan mendistribusikan narasi keagamaan. Dengan demikian, otoritas tidak hanya bersandar pada kapasitas epistemik, tetapi juga pada akumulasi legitimasi simbolik yang diwariskan dan direproduksi secara sosial.

Dinamika relasi interpersonal yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa distribusi otoritas dalam organisasi dakwah bersifat cair dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur formal. Jaringan relasional yang

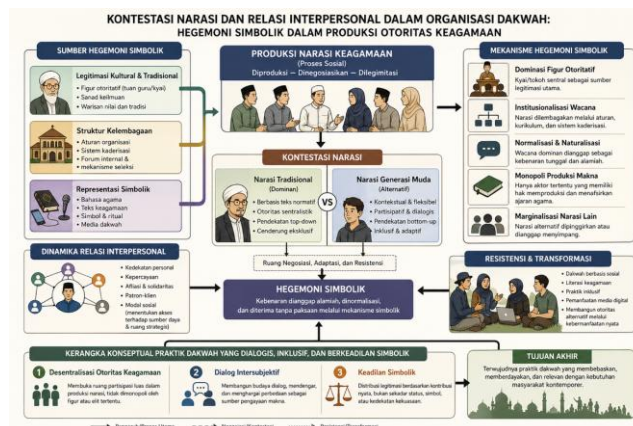
berbasis kedekatan personal, kepercayaan, serta afiliasi emosional memainkan peran signifikan dalam menentukan akses terhadap ruang-ruang strategis, termasuk dalam proses pengambilan keputusan dan produksi narasi. Fenomena ini menguatkan tesis Anthony Giddens tentang *duality of structure*, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga direproduksi melalui praktik sosial actor (Hasanah, U., Jufri, J., & Saleh, M., 2025). Dalam konteks ini, relasi interpersonal menjadi arena di mana struktur formal dinegosiasikan, diperkuat, atau bahkan dilemahkan. Dengan kata lain, kekuasaan dalam organisasi dakwah tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak melalui praktik keseharian yang tampak banal, seperti interaksi informal, forum diskusi kecil, hingga mekanisme seleksi partisipasi dalam kegiatan dakwah. Di sinilah terlihat bahwa produksi makna keagamaan tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga dalam ruang-ruang sosial yang lebih cair dan tidak terlembagakan secara eksplisit.

Sementara itu, kontestasi antara narasi tradisional dan narasi generasi muda menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang lebih luas dalam praktik dakwah kontemporer. Narasi yang dikembangkan oleh generasi muda, yang cenderung kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap realitas sosial, tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode dakwah, tetapi juga sebagai bentuk *counter-discourse* terhadap dominasi wacana normatif yang rigid dan tekstual. Dalam kerangka Michel Foucault, wacana bukan sekadar representasi realitas, melainkan mekanisme produksi kebenaran yang terikat pada relasi kuasa. Oleh karena itu, pertarungan narasi dalam organisasi dakwah mencerminkan upaya berbagai aktor untuk mendefinisikan batas-batas ortodoksi dan heterodoksi, sekaligus mengklaim otoritas dalam menentukan apa yang dianggap sebagai “Islam yang sah”. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan sedang mengalami desentralisasi, meskipun belum sepenuhnya terlepas dari bayang-bayang struktur dominan (Abidin, A., Ridwan, R., & Saputra, Y., 2026).

Di sisi lain, jika ditelaah lebih dalam, kontestasi ini tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam basis pengalaman sosial dan orientasi praksis dakwah. Kelompok yang berangkat dari pengalaman sosial yang lebih dekat dengan realitas masyarakat cenderung mengembangkan pendekatan yang lebih pragmatis dan inklusif, sementara kelompok yang berakar pada tradisi keilmuan formal cenderung mempertahankan standar normatif yang lebih ketat. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa narasi keagamaan selalu berada dalam tarik-menarik antara otoritas tekstual dan relevansi kontekstual (Siswadi, G. A., 2024). Dalam situasi ini, hegemoni simbolik bekerja dengan cara menormalisasi salah satu bentuk narasi sebagai standar kebenaran, sekaligus memarginalkan bentuk narasi lain yang dianggap kurang legitim.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa dominasi tersebut tidak bersifat absolut. Ruang-ruang negosiasi yang muncul melalui interaksi interpersonal maupun inisiatif kolektif menunjukkan bahwa terdapat celah bagi transformasi struktur wacana (Sianipar, J. C., et al., 2024). Dalam hal ini, organisasi dakwah dapat dipahami sebagai arena dialektis yang mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan strategi dalam memaknai agama. Oleh karena itu, analisis terhadap kontestasi narasi dan relasi interpersonal tidak hanya mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja, tetapi juga bagaimana kemungkinan perubahan dapat terjadi. Dengan demikian, praktik dakwah ke depan perlu diarahkan pada pembentukan ruang-ruang dialogis yang memungkinkan

terjadinya pertukaran makna secara setara, sehingga otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh segelintir aktor, melainkan didistribusikan secara lebih adil dalam kerangka keadilan simbolik.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Gambar tersebut merepresentasikan bahwa produksi otoritas keagamaan dalam organisasi dakwah tidak berlangsung secara linear, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara struktur, aktor, dan simbol yang saling berkelindan. Bagian yang menampilkan sumber hegemoni simbolik menegaskan bahwa legitimasi tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui kombinasi antara warisan kultural, sistem kelembagaan, dan representasi simbolik yang terus direproduksi. Dalam konteks ini, figur otoritatif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga sebagai penjaga batas-batas legitimasi yang menentukan mana narasi yang dianggap sah dan mana yang tersisih. Dengan demikian, otoritas keagamaan tampil sebagai hasil konstruksi sosial yang terlembagakan, bukan sekadar refleksi dari kapasitas individual.

Diagram yang memperlihatkan produksi narasi keagamaan sebagai proses sosial memperkuat gagasan bahwa makna keagamaan selalu berada dalam ruang negosiasi. Narasi tidak hanya “diciptakan”, tetapi juga diuji, ditantang, dan dinegosiasikan dalam interaksi antaraktor. Kontestasi antara narasi tradisional dan narasi generasi muda menunjukkan adanya ketegangan epistemik antara stabilitas dan perubahan. Narasi dominan berupaya mempertahankan kontinuitas dan otoritas, sementara narasi alternatif menghadirkan fleksibilitas dan relevansi kontekstual. Ketegangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan gaya dakwah, tetapi juga memperlihatkan pertarungan dalam mendefinisikan kebenaran keagamaan yang legitim.

Bagian mekanisme hegemoni simbolik dalam ilustrasi menggarisbawahi bagaimana dominasi dipertahankan melalui proses yang tampak alamiah, seperti normalisasi dan institusionalisasi. Ketika suatu narasi telah dilembagakan melalui kurikulum, forum resmi, atau sistem kaderisasi, ia memperoleh status sebagai “kebenaran” yang sulit digugat. Pada titik ini, hegemoni bekerja bukan melalui paksaan, tetapi melalui penerimaan kolektif yang tidak disadari. Implikasinya, aktor-aktor dalam organisasi cenderung mereproduksi narasi dominan tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang melandasinya, sehingga memperkuat siklus dominasi simbolik.

Di sisi lain, ilustrasi mengenai dinamika relasi interpersonal menunjukkan bahwa kekuasaan tidak sepenuhnya bersumber dari struktur formal. Relasi berbasis kedekatan, kepercayaan, dan jaringan sosial menjadi saluran alternatif dalam mendistribusikan pengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi dakwah beroperasi dalam dua lapisan sekaligus: formal dan informal. Lapisan informal ini sering kali justru lebih menentukan dalam praktik sehari-hari, karena di sanalah akses terhadap peluang, pengakuan, dan legitimasi dinegosiasikan secara lebih fleksibel. Dengan demikian, otoritas keagamaan tidak hanya diproduksi melalui aturan, tetapi juga melalui relasi sosial yang cair.

Gambar tersebut juga secara implisit menampilkan bahwa hegemoni tidak bersifat mutlak. Kehadiran ruang resistensi dan transformasi menunjukkan adanya kemungkinan untuk mendefinisikan ulang otoritas keagamaan. Praktik dakwah berbasis pengalaman sosial dan pendekatan yang lebih inklusif menjadi bentuk intervensi terhadap dominasi narasi yang kaku. Resistensi ini penting karena membuka ruang bagi pluralitas makna dan mencegah terjadinya monopoli interpretasi. Dalam kerangka ini, perubahan tidak selalu terjadi melalui konflik terbuka, tetapi sering kali melalui praktik-praktik alternatif yang perlahan menggeser pusat otoritas.

Selain itu, keberadaan sistem kaderisasi yang terstruktur dalam beberapa organisasi memperlihatkan bahwa reproduksi otoritas keagamaan berlangsung melalui mekanisme yang jauh lebih kompleks daripada sekadar pengaruh personal figur karismatik (Faisal, F, 2024; Kusnawati, A. E., 2021)). Kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai arena pembentukan kesadaran ideologis yang sistematis melalui kurikulum, ritual organisasi, serta disiplin internal yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak anggota. Dalam kerangka ini, proses internalisasi nilai berlangsung secara gradual dan berlapis, sehingga menghasilkan keseragaman orientasi yang tampak alamiah. Hal ini memperkuat argumentasi Antonio Gramsci bahwa hegemoni bekerja melalui penciptaan konsensus, di mana nilai-nilai dominan diterima sebagai kebenaran bersama tanpa perlu dipaksakan secara langsung. Organisasi dakwah, dengan demikian, tidak hanya berperan sebagai medium penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai aparatus kultural yang membentuk common sense keagamaan, yaitu kerangka berpikir yang dianggap wajar dan tidak dipertanyakan oleh anggotanya (Ramadani, A. S., & Satriani, I. 2025).

Jika ditelaah lebih jauh, standarisasi pemahaman keagamaan dalam proses kaderisasi juga menciptakan batas epistemik yang secara implisit menentukan legitimasi suatu penafsiran. Narasi yang sesuai dengan kerangka resmi organisasi akan direproduksi dan diperkuat, sementara narasi yang berada di luar kerangka tersebut cenderung mengalami delegitimasi. Dalam perspektif ini, kaderisasi berfungsi sebagai mekanisme seleksi wacana yang memastikan keberlanjutan ideologi organisasi sekaligus meminimalkan potensi disrupsi. Dengan kata lain, hegemoni simbolik tidak hanya bekerja pada level representasi, tetapi juga pada level produksi pengetahuan, di mana organisasi secara aktif menentukan apa yang dapat dikatakan, bagaimana ia dikatakan, dan oleh siapa ia boleh disampaikan.

Namun demikian, temuan mengenai praktik resistensi berbasis pengalaman sosial menunjukkan bahwa dominasi tersebut tidak bersifat total. Dalam ruang-ruang tertentu, aktor-aktor yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam struktur dominan justru mengembangkan strategi alternatif dalam membangun legitimasi

keagamaan. Mereka menggeser basis otoritas dari simbol formal menuju praktik kebermanfaatan sosial, seperti keterlibatan langsung dalam problematika masyarakat, pendekatan dakwah yang adaptif, serta penggunaan medium komunikasi yang lebih egaliter. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas dapat diproduksi melalui apa yang dapat disebut sebagai praktik performatif, yaitu tindakan nyata yang diakui oleh komunitas sebagai bentuk otoritas yang sah, meskipun tidak selalu memiliki legitimasi formal (Nensilianti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S., 2025; Hidayat, R., & Pangesti, H. W., 2026).

Resistensi semacam ini memperlihatkan adanya ruang agensi dalam struktur yang hegemonik, di mana aktor tidak sepenuhnya menjadi subjek pasif, melainkan mampu menegosiasikan ulang posisi dan perannya. Dalam konteks ini, hegemoni justru membuka kemungkinan bagi munculnya bentuk-bentuk kontra-hegemoni yang bekerja secara subtil dan tidak selalu konfrontatif. Pendekatan dakwah yang lebih dialogis dan partisipatif, misalnya, dapat dilihat sebagai strategi untuk mendekonstruksi relasi kuasa yang hierarkis, sekaligus membangun model otoritas yang lebih horizontal (Syafiuddin, A., 2028). Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai studi komunikasi dakwah kontemporer yang menunjukkan bahwa transformasi praktik dakwah sering kali dimulai dari inisiatif-inisiatif kecil yang berkembang di pinggiran struktur formal, namun memiliki daya resonansi yang kuat dalam masyarakat.

Relasi antara hegemoni dan resistensi dalam organisasi dakwah dapat dipahami sebagai proses dialektis yang terus berlangsung. Di satu sisi, organisasi berupaya menjaga stabilitas melalui reproduksi ideologi dan standarisasi makna; di sisi lain, aktor-aktor di dalamnya terus membuka ruang bagi reinterpretasi dan inovasi. Ketegangan ini justru menjadi motor penggerak bagi dinamika dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan praktik dakwah yang lebih dialogis dan inklusif perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek struktural, tetapi juga potensi agensi yang dimiliki oleh aktor-aktor di dalam organisasi, sehingga transformasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dan berkelanjutan.



Gambar 2. Hegemoni Simbolik, Kaderisasi, dan Resistensi dalam Organisasi Dakwah

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan otoritas keagamaan dalam organisasi dakwah tidak hanya ditopang oleh legitimasi personal, tetapi terutama oleh kerja sistemik yang terstruktur melalui mekanisme kaderisasi. Diagram pada bagian awal menunjukkan bahwa kaderisasi berfungsi sebagai instrumen ideologis yang secara bertahap membentuk pola pikir, orientasi nilai, dan kerangka interpretatif anggota. Proses ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pembentukan disposisi internal yang membuat

anggota secara tidak sadar mengafirmasi nilai-nilai dominan sebagai sesuatu yang “normal”. Dengan demikian, hegemoni bekerja melalui internalisasi, bukan paksaan, sehingga menciptakan stabilitas makna yang sulit digugat.

Representasi alur internalisasi dalam ilustrasi tersebut juga menegaskan bahwa produksi kesadaran kolektif merupakan hasil dari proses berulang yang melibatkan paparan doktrin, penerimaan sosial, hingga pembentukan keseragaman persepsi. Pada tahap ini, narasi yang telah dilembagakan memperoleh status sebagai kerangka rujukan utama dalam memahami agama. Konsekuensinya, batas-batas diskursif menjadi semakin sempit karena alternatif penafsiran tidak memiliki ruang yang setara untuk berkembang. Di sinilah terlihat bahwa kontrol terhadap pengetahuan bukan hanya soal siapa yang berbicara, tetapi juga tentang bagaimana batas kemungkinan berpikir itu sendiri dikonstruksi.

Namun, ilustrasi tersebut tidak berhenti pada gambaran dominasi, melainkan juga menunjukkan adanya dimensi agensi yang membuka peluang transformasi. Bagian yang menampilkan resistensi memperlihatkan bahwa aktor-aktor tertentu mampu memanfaatkan celah dalam struktur untuk mengembangkan bentuk legitimasi alternatif. Strategi yang digunakan tidak bersifat konfrontatif secara langsung, melainkan melalui praktik-praktik yang lebih kontekstual, seperti pendekatan berbasis pengalaman sosial, pemanfaatan media digital, dan pembentukan ruang dialog yang lebih terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuasaan simbolik selalu berada dalam kondisi yang dapat dinegosiasikan, terutama ketika berhadapan dengan realitas sosial yang terus berubah.

Hubungan dialektis antara hegemoni dan resistensi yang tergambar dalam ilustrasi menegaskan bahwa organisasi dakwah merupakan ruang yang terus mengalami proses reproduksi sekaligus transformasi. Dominasi berfungsi menjaga kesinambungan dan stabilitas, sementara resistensi menghadirkan kemungkinan pembaruan dan reinterpretasi. Interaksi keduanya tidak bersifat saling meniadakan, melainkan justru saling membentuk dinamika internal organisasi. Dengan kata lain, perubahan tidak selalu muncul dari luar sistem, tetapi dapat tumbuh dari dalam melalui praktik-praktik kecil yang secara gradual menggeser pusat otoritas.

Implikasi yang ditawarkan dalam bagian akhir ilustrasi mengarah pada perlunya rekonstruksi paradigma dakwah yang lebih terbuka dan partisipatif. Gagasan tentang desentralisasi otoritas dan dialog intersubjektif menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan idealnya tidak lagi dimonopoli oleh struktur tertentu, melainkan didistribusikan melalui interaksi yang setara. Dalam kerangka ini, keadilan simbolik menjadi prinsip penting, yaitu pengakuan terhadap keberagaman pengalaman dan interpretasi sebagai bagian dari kekayaan makna keagamaan itu sendiri. Dengan demikian, ilustrasi tersebut tidak hanya menjelaskan bagaimana hegemoni bekerja, tetapi juga menawarkan arah transformasi menuju praktik dakwah yang lebih responsif, reflektif, dan inklusif dalam menghadapi kompleksitas sosial kontemporer.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama, yaitu mengungkap bahwa kontestasi narasi dan dinamika relasi interpersonal dalam organisasi dakwah merupakan arena kompleks yang melibatkan interaksi antara struktur, aktor, dan simbol. Hegemoni simbolik bekerja melalui kombinasi legitimasi kultural, mekanisme institusional, dan praktik relasional, namun tetap terbuka terhadap negosiasi dan resistensi. Oleh

karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang menempatkan dakwah sebagai praktik dialogis, bukan sekadar transmisi otoritas.

Kerangka konseptual yang dapat dirumuskan dari penelitian ini menekankan tiga prinsip utama. Pertama, desentralisasi otoritas keagamaan, yaitu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai aktor dalam proses produksi narasi. Kedua, penguatan dialog intersubjektif, di mana perbedaan pandangan dipandang sebagai sumber refleksi, bukan ancaman terhadap legitimasi. Ketiga, orientasi pada keadilan simbolik, yaitu distribusi pengakuan dan legitimasi yang tidak hanya berbasis pada status atau simbol, tetapi juga pada kontribusi nyata dan kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, praktik dakwah dapat bergerak menuju model yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan, sekaligus relevan dengan dinamika sosial keagamaan kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontestasi narasi dalam organisasi dakwah merupakan proses sosial yang kompleks dan tidak terlepas dari dinamika relasi interpersonal serta konfigurasi kekuasaan yang bekerja melalui mekanisme simbolik. Narasi keagamaan terbukti tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi oleh aktor-aktor yang memiliki posisi strategis dalam struktur organisasi. Hegemoni simbolik beroperasi melalui kombinasi antara legitimasi kultural, sistem kaderisasi, serta representasi simbolik yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif, sehingga membentuk standar kebenaran yang cenderung diterima tanpa banyak dipertanyakan. Dalam konteks ini, relasi interpersonal baik formal maupun informal memainkan peran penting dalam mendistribusikan akses terhadap otoritas dan ruang produksi narasi keagamaan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa hegemoni simbolik tidak bersifat absolut, karena selalu dihadapkan pada praktik resistensi yang muncul dari aktor-aktor yang mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis pengalaman sosial. Resistensi ini menunjukkan adanya ruang agensi dalam struktur organisasi, yang memungkinkan terjadinya negosiasi ulang terhadap legitimasi otoritas keagamaan. Dengan demikian, kontestasi narasi dalam organisasi dakwah dapat dipahami sebagai arena dialektis antara dominasi dan transformasi, di mana makna keagamaan terus diproduksi dan direkonstruksi sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan bahwa pengembangan praktik dakwah yang lebih dialogis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan simbolik memerlukan reorientasi dalam distribusi otoritas keagamaan, dari yang bersifat hierarkis menuju model yang lebih partisipatif dan intersubjektif. Hal ini menuntut pembukaan ruang dialog yang setara, pengakuan terhadap keragaman interpretasi, serta penekanan pada kontribusi sosial sebagai basis legitimasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil mengungkap mekanisme hegemoni simbolik dalam produksi otoritas keagamaan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi transformasi praktik dakwah yang lebih adaptif dan berkeadilan dalam konteks kehidupan berorganisasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Ridwan, R., & Saputra, Y. 2026. Relasi Kuasa dalam Novel Sunyi adalah Minuman Keras Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 88-98.
- Ansyori, M. I., Hamdanah, H., & Maznur, M. 2025. Pengembangan Metode dan Pendekatan Studi al-Qur'an: Analisis Tafsir Klasik, Interdisipliner, dan Hermeneutika Modern. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(3), 40-49.
- Aprilia, T. H., Widiyanti, A., Ma'ruf, F., Anwar, K., & Rizqi, M. A. 2025. Metode Penelitian Kontemporer: Konsep, Desain, dan Aplikasi. *Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara*.
- ARIFAH, P. S. Praktik Dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang studi Pierre Bourdieu.
- Faisal, F. 2024. Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Dalam Teks I La Galigo; Suatu Analisis Wacana Kritis Michel Foucault The Relationship between Power and Knowledge in the Text of I La Galigo; A Michel Foucault's Critical Discourse Analysis (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. 2025. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Hasanah, U., Jufri, J., & Saleh, M. 2025. Representasi Kekuasaan Simbolik dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas X (Kajian Wacana Kritis Pierre Bourdieu). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1167-1177.
- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. 2025. Pendidikan Islam Modern Di Nusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20. *Wawasan Ilmu*.
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. 2026. Pertarungan Wacana Diplomasi dan Revolusi dalam Drama 'Audatul Firdaus: Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault. *Mimesis*, 7(1), 22-35.
- Huriani, Y. 2021. Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia.
- Kusnawati, A. E. 2021. Relasi Kuasa Michel Foucault Terhadap Dialog Antara Kostumer dengan Mitra Ojek pada Aplikasi Ojek Online (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. 2026. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mailin, J. H., Santi, T., Batubara, A., Kautsar, A. A., Yudiyanto, A. R., Khairiah, N., & Syafriadi Lubis, R. 2022. Etika dan Filsafat Komunikasi Dalam Dakwah: Membangun Hubungan Berbasis Nilai. Faza Citra Production.
- Manzilati, A. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi. Universitas Brawijaya Press.
- Muhtar, S. M., Sos, S., SH, M., & Akbar, M. 2025. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Divya Media Pustaka.
- Mukhtar, D., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. 2025. Paradigms and Epistemology of Research: Positivist, Interpretive, Critical, and Islamization of Knowledge. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 4(9), 5190-5198.

- Mussafa, K. B. 2024. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Mutakin, A. 2022. *Book Chapter Studi Islam*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Nasyirudin, M. 2025. Liniage and Symbolic Power. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(1), 66-78.
- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. 2025. Relasi Kuasa dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Perspektif Michel Foucault. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682-1693.
- ORIZA, A. 2021. Public Relations Sebagai Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Lembaga Amil Zakat Daarut Tauhiid Peduli Kota Metro (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Prakasa, S. U. W. 2021. Analisis politik hukum pengaruh oligarki dan budaya korupsi di kabupaten Bangkalan. *Media of Law and Sharia*, 2(4), 329-345.
- Ramadani, A. S., & Satriani, I. 2025. Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-76.
- RIDHA, M. F. 2025. Difusi Inovasi Literasi Al-Qur'an Dalam Sertifikasi Guru Mengaji Warga Binaan Rutan Kelas IIB Pinrang (Doctoral dissertation, Iain Parepare).
- Rodhiyana, M. A., Pd, S. P. I., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., ... & Rosita, I. 2025. Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Shorfana, M. R., & Aswar, A. 2025. Hegemoni Gramsci Dan Praktik Keagamaan Habaib Di Indonesia. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(2), 328-341.
- Shorfana, M. R., Subekti, F. R., Aswar, A., & Zalsabila, A. A. 2025. The Habaib in the Struggle for Indonesian Religious Authority Analysis of Bourdieu's Socio-Cultural Theory: Habaib Dalam Perebutan Otoritas Keagamaan Indonesia Analisis Teori Sosial Kultural Bourdieu. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 5(2), 104-126.
- Sianipar, J. C., Barus, E., Siantar, N. L. L., Hasugian, I. L., & Panggabean, S. Analisis Wacana Kritis Michel Foucault terhadap Representasi Kasus Bullying Timothy Anugrah Saputra dalam Podcast Denny Sumargo.
- Siswadi, G. A. 2024. Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan Di Sekolah Perspektif Michel Foucault Dan Refleksi Atas Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Syafiuddin, A. 2018. Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Taufik, M., Romadhon, S. P. I., Mualim, H., Anirowati, L., Paulina, R., Rahma, S., ... & Elmiyadi, S. P. I. 2025. *Sejarah Pendidikan Agama Islam Klasik dan Modren*. CV. RA-Media Publishing.
- Ula, S. N., & Muhid, A. 2025. Transformasi Dakwah Digital Melalui Kecerdasan Buatan: Sebuah Kajian Literatur. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(2), 217-236.

- Wardatushobariah, N. 2025. Manajemen Pendidikan Islam Responsif Sosial: Perspektif Studi Islam Sosio-Humaniora. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(2), 212-225.
- Zaharani, A., Sodik, S., & Aulia, F. R. 2025. Efektivitas Teknik Persuasi Dalam Dakwah Kampus: Lembaga Dakwah Kampus Syahid Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(4), 2164-2175.